



Makan Nasi Sama Garam

Hati-hati kalau ingin memberikan rayuan gombal. Apalagi yang rada *lebay*. Jangan sampai terjadi hal yang seperti ini. Apa tuuuh? *Check it out!!*

Cewek: “Yang, aku nggak suka masak lho. Apa kamu tetap cinta sama aku?”

Cowok: “Aku bukan cari koki, Sayangku... yang aku cari tuh seorang calon istri yang kucintai dan mencintaiku. Jadi, kalau toh kamu nggak suka masak, aku tetap cinta kok.”

Cewek (setengah merajuk): “Tapi, kamu... kan suka makan enak. Kalau aku nggak bisa masak, nanti... kamu jadi nggak cinta aku lagi.”

Cowok: “Kamu ini aneh-aneh aja deh, Sayang.... Emang kalau kamu nggak bisa masak, aku jadi nggak bisa makan enak? Restoran kan banyak. Tinggal beli. Gitu aja kok repot.”

Cewek (tersenyum senang): “Iya juga sih, tapi... demi kamu... aku akan berusaha belajar masak. Asal, kamu makannya jangan cewet ya? Aku masak yang mudah aja.”

Cowok (mengedip genit): “Aku makan nasi sama garam juga bisa, asal kamu yang suapin.”

Cewek (tersipu malu): “Ih, dasar manja. Iya deh, nanti aku suapin.... Tapi, beneran nih kamu nggak papa makan nasi sama garam?”

Cowok: “Iya, nggak papa... yang penting suapin dengan mesra ya....”

Setahun kemudian, sepasang kekasih ini menikah. Di hari pertama mereka tinggal serumah, sang istri pun bangun pagi-pagi sekali untuk memasak nasi, air, dan menyiapkan sarapan untuk suaminya.

2 Ngakak Sejenak: Kumpulan Jokes

Suami (mengelus-elus perutnya yang mulai keroncongan):
“Wah, istriku rajin sekali. Masak apa hari ini, Sayang?”

Istri (membuka tudung saji): “Nasi dan air putih.”

Suami (bingung): “Nasi dan air putih? Lauknya apa?”

Istri (menaruh sepiring garam di atas meja): “Garam....”

Suami (mendelik heran): “Lho, kok garam?”

Istri (mesem-mesem): “Lupa ya? Kan kamu pernah bilang kalau kamu makan nasi sama garam juga bisa asal disuapin sama aku.”

Suami (tersenyum kecut): ?\$%^&*)



Keteknya Berkuah

Si kecil Aldi yang masih duduk di kelas 2 SD mendadak ogah diantar jemput sama si mbak ke sekolah. Sang ibu pun bingung dan bertanya pada putra semata wayangnya.

“Aldi, kenapa kamu nggak mau diantar jemput sama si Mbak?”

Aldi diam saja. Dia hanya menunduk sambil memilin-milin jemarinya.

“Aldi... ayo, cerita ke Mama.” Sang ibu mengelus rambut anaknya.

Aldi mengangkat kepalanya. Menatap sang ibu dengan takut-takut. “Mama nggak marah kan kalau Aldi cerita?” tanyanya ragu.

“Enggak, Sayang.... Ayo, bilang ke Mama... ada apa?” Sang ibu tersenyum lembut.

“Soalnya... si Mbak... jorok. Basah terus lagi,” bisik Aldi di telinga ibunya.

“Jorok? Basah? Maksud kamu apa?” tanya sang ibu heran.

“Si Mbak itu kan suka keringetan, Ma. Kalau Mama nggak percaya, coba aja suruh si Mbak angkat kedua lengannya tinggi-tinggi,” Aldi menjelaskan.

“Kenapa Mama mesti nyuruh si Mbak angkat lengan tinggi-tinggi?”

“Supaya Mama bisa liat keteknya yang berkuah. Iiih... jorok kan, Ma!”



Setetes Es Podeng

Pada suatu siang yang sangat panas, seorang bocah lelaki bernama Andika mondar-mandir terus di depan rumahnya. Rupanya, dia sedang menunggu penjual es podeng yang sering lewat di depan rumah.

Setengah jam kemudian, tukang es podeng lewat. Andika langsung membuka pintu pagar rumahnya dan bertanya pada si abang penjual es.

“Bang, berapa harga segelas es podengnya?”

“Rp 2.000,-,” jawab abang penjual es.

Andika terdiam sebentar. Dirogohnya saku celana pendeknya dan dikeluarkannya sekeping uang logam lima ratus rupiah.

“Kalau beli lima ratus rupiah, boleh nggak?” tawar Andika penuh harap.

“Wah, nggak dapat, Dik,” jawab si abang penjual es sambil hendak berlalu. Andika menggaruk kepalanya. Berpikir keras sejenak, lalu:

“Kalau setetes aja? Berapa harganya?”

“Yaaa... kalau cuma setetes mah, gratis.” Si abang penjual es tertawa geli. “*Aya-aya wae* nih si Adik.”